



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Teknik Pembelajaran Guru Dalam Penerapan Karakter Di Masa Pandemi COVID-19 Pada Peserta Didik Kelas III C MI Fathul Iman Palangka Raya

Rada Rahmawati, Muhammad Iksan Affandi, Nenden Munawaroh, Rudi Akmal

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

rahmawatirada46@gmail.com,
muhammadiksanaffandi@gmail.com,
nendenmunawaroh@uniga.ac.id,
rudiakmal@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter di MI Fathul Iman, (2) mengetahui bagaimana strategi dan teknik yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan karakter di MI Fathul Iman. Metode penelitian yang kami gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi agar dapat mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran selama masa pandemi di MI Fathul Iman. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan karakter di MI Fathul Iman sudah terencana dengan baik dan peserta didiknya juga mempunyai karakter yang baik. Di masa pandemi ini kegiatan pembelajaran jauh lebih singkat dari biasanya dan dalam waktu terbatas guru harus mampu memberikan materi agar dapat mencapai tujuan dan tetap berusaha menanamkan karakter yang dimunculkan dalam kebiasaan-kebiasaan kecil peserta didiknya.

Kata kunci: Karakter, Pandemi, Teknik

1. Pendahuluan

Wabah Covid-19 yang menyerang dunia telah mengubah seluruh sektor sendi kehidupan masyarakat tak terkecuali dunia pendidikan. Virus yang berkembang cepat dan menyebar luas di seluruh penjuru dunia, salah satunya Indonesia, yang masuk sebagai salah satu negara pun menerapkan kondisi darurat nasional. Angka kematian di Indonesia terus bertambah sejak diumumkannya kasus pertama covid-19 pada maret 2020. Kejadian tersebut mempengaruhi berbagai sendi kehidupan dan aturan yang diterapkan.

Khususnya di dunia pendidikan, banyak kebijakan-kebijakan baru yang

dirubah agar pendidikan harus tetap berlangsung. Pemerintah menganjurkan untuk tetap diam dirumah, menjaga jarak, belajar dan bekerja dari rumah, yang kemudian membuat pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas menjadi dari rumah masing-masing(Khasanah et al., 2020).

Pada tahun 2021 pemerintah menerapkan kebijakan New Normal, karena proses pendidikan tetap harus berjalan agar generasi muda yang merupakan generasi emas bangsa indonesia tidak ketinggalan pengetahuan dalam belajar dan tetap melakukan pembelajaran. Saat ini pembelajaran dilakukan secara Hybrid (daring dan luring) dimana pembelajaran disekolah dengan sistem shift. Pembelajaran secara luring dilaksanakan dengan protokol kesehatan ketat, jam pembelajaran yang terbatas, dan peserta didik yang juga dibatasi yaitu hanya 50% dari jumlah siswa yang ada.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting agar bisa menyiapkan generasi emas yang bisa menghadapi era globalisasi kedepannya. Generasi emas yang diharapkan adalah generasi penerus dan pelurus bangsa yang nantinya akan terbentuk menjadi individu cerdas secara intelektual dan juga cerdas dalam moral. Hal itulah yang menjadi tantangan global bagi kita semua khususnya para pendidik baik di rumah atau dilingkungan serta secara khusus di Sekolah. Ketercapaian pembelajaran dan pendidikan adalah bekal bagi peserta didik. Oleh sebab itu Guru berperan penting sebagai kunci keberhasilan agar dapat menghasilkan generasi muda indonesia yang berkualitas baik secara moral dan intelektual. Pada saat pandemi pendidikan di sekolah dilaksanakan secara daring. Pembelajaran saat daring memiliki potensi, misalnya meningkatnya makna dalam belajar, mudah dalam mengakses pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar. Teknologi membuat orang dapat belajar kapanpun dan dimanapun, serta dapat secara langsung mengirim gambar, suara, data dan lain-lain(Setyosari, 2017). Namun pada kenyataannya pembelajaran daring juga memiliki banyak kelemahan, misalnya saja ketidak maksimalnya proses pembelajaran, peserta didik yang menjadi kurang belajar serta meminta orang tuanya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan lebih parahnya lagi adalah peserta didik yang berhenti sekolah karena merasa malas melaksanakan pembelajaran secara daring. Guru dan Murid harus melaksanakan pembelajaran dari rumah masing-masing (secara Online) dan tidak lagi secara tatap muka di sekolah layaknya sebelum pandemi. Hal ini memaksa para tenaga pendidik dan peserta didik agar harus

tetap belajar agar ketercapaian dan tujuan pendidikan yang tetap berkualitas dan bermutu (Rohmah, Huda, & Kusmintardjo, 2016).

Pendidikan menjadi langkah utama dalam membentuk dan membangun warga negara yang memiliki kualitas dan berkarakter. Selain itu, pendidikan merupakan indikator untuk mengetahui negara tersebut berkembang atau negara yang maju, karena pendidikan berupaya untuk membangun kualitas dari SDM suatu negara (Rafsanjani, 2019). Pendidikan pada dasarnya bukan hanya membuat masyarakatnya menjadi manusia yang berwawasan luas namun juga berupaya meningkatkan kesadaran dan karakter masyarakat untuk hidup rukun dan saling toleransi satu sama lain. Sesuai dengan yang tertulis dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Rusmana, 2019).

Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Membentuk karakter seperti mengukir di batu yang keras sehingga memerlukan suatu usaha dan proses dan dapat diartikan sebagai pola perilaku (Bohlin, Farmer, & Ryan, 2001). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau sifat sifat kejiwaan yang ada pada diri seseorang dan membedakannya dari orang lain. Menurut Philips (2008) karakter merupakan berbagai tata nilai yang melandasi setiap sikap, perilaku dan pemikiran orang yang bersangkutan (Judiani, 2010).

Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) Pengembangan, yakni mengembangkan kemampuan/potensi pada diri peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berkualitas; 2) Sebagai Perbaikan, yakni agar bisa memperkuat fungsi dari pendidikan nasional itu sendiri yaitu bertanggung jawab dalam memperbaiki dan mengembangkan peserta didik menjadi lebih bermartabat; 3) Penyaring, yaitu untuk menyaring dan menyeleksi antara budaya dari bangsa Indonesia sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan karakter yang bermartabat.

Menurut Mendiknas (2020) membangun karakter dalam pendidikan karakter adalah suatu kewajiban dalam dunia pendidikan, karena tujuan dari pendidikan itu sendiri bukan hanya membuat peserta didik cerdas secara intelektual, namun juga cerdas budi pekerti dan karakternya agar keberadaannya di masyarakat akan lebih bermartabat dan dapat dihargai serta menghargai satu sama lain. Ketika SD anak adalah peniru terbaik, sehingga pendidikan karakter lebih ditekankan di Sekolah dasar

Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak diterapkan secara langsung pada suatu mata pelajaran khusus, tetapi implementasi kegiatannya melalui setiap kegiatan yang ada di sekolah. Nilai dari pendidikan karakter sudah tercantum dalam kurikulum sehingga pendidikan karakter diterapkan dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Tidak hanya di mata pelajaran namun juga di kegiatan-kegiatan siswa seperti ekstrakurikuler. Diterapkannya pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berbudi luhur, inovatif dan kreatif. Jadi, disini gurulah yang bertugas untuk memunculkan nilai dari pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas karena guru adalah model dari pendidikan karakter itu sendiri.

Pembentukan karakter sangat berhubungan dengan kepribadian yang dimiliki seorang individu. Orang yang memiliki karakter baik tidak akan mudah dalam berbuat sesuatu yang melanggar norma dan nilai yang ada di masyarakat. Pembentukan karakter amat sangat baik dilaksanakan dari sejak anak lahir dan khususnya ketika masuk usia sekolah dasar, pembiasaan-pembiasaan kecil menanamkan mindset yang baik bagi anak sehingga jenjang pendidikan dasar merupakan fase yang penting bagi pembentukan karakter anak.

Selain itu menurut studi yang telah dilakukan di SDN duri Kepa 3 yang melakukan berbagai pendekatan dalam pembentukan karakter di sekolah dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan kecil. Mengingat pembentukan karakter amat sangat penting dilakukan sedari dini agar kelak anak tersebut menjadi individu yang berkarakter luhur serta mempunyai kepribadian yang mantap.

Berdasarkan penelitian yang sudah kami lakukan pada peserta didik kelas 3C MI Fathul Iman, di sekolah tersebut sebelum terjadi pandemi menerapkan pembacaan murottal sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha,

pembacaan cerita-cerita islami serta memasang dan membuat kreatifitas-kreatifitas seperti poster dan gambar-gambar yang berisi nasehat. Menurut pengamatan peneliti hal tersebut mampu membuat kebiasaan baik pada peserta didik. Pada saat waktu sholat anak-anak secara alami akan langsung menuju masjid untuk sholat walaupun tidak secara langsung diperintah oleh gurunya. Disini penerapan nilai pendidikan yang berfokus pada karakter dimasukkan dalam setiap proses pembelajaran di kelas dan didukung oleh lingkungan yang kondusif serta asri. Sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang berkarakter.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Mulyana (2008:145) Metodologi merupakan suatu prosedur atau prinsip yang digunakan peneliti agar dapat mendekati suatu permasalahan. Sedangkan Menurut Strauss dan Corbin, J.(1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil penemuannya diperoleh tidak menggunakan prosedur statistik atau pengukuran(Rahmat, 2019). Tujuan dari penelitian metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara teratur, akurat dan faktual mengenai kejadian dan sifat dari populasi tertentu berdasarkan faktanya pada daerah tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kali ini peneliti memakai metode kualitatif, karena berdasarkan kepada pemahaman dan makna dari penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan untuk lokasi penelitian berlokasi di sekolah MI Fathul Iman, subjek penelitian dari penelitian ini adalah guru kelas IIIC MI Fathul Iman Palangka Raya.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Karakter yang Diterapkan

Terdapat perbedaan antara nilai karakter yang diterapkan sebelum pandemi dan saat masa New Normal. Pada saat sebelum pandemi nilai karakter religius diterapkan melalui shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan pembacaan murottal setiap hari. Namun ketika masuk masa pandemi dimana diterapkan kebijakan New Normal

maka waktu di sekolah makin berkurang sehingga shalat dhuha dan murotal tidak bisa dilaksanakan seperti biasa.

Pada saat pandemi peserta didik diminta untuk membaca surah pendek saja sebelum memulai pembelajaran dan penerapan karakter di kelas diajarkan dengan membaca cerita serta mengatur kedisiplinan kelas. Nilai disiplin diterapkan dengan baik dimana siswa datang tepat waktu dan duduk di kelas dengan rapi saat sudah masuk waktu pembelajaran. Nilai peduli lingkungan diterapkan dengan buang sampah pada tempatnya, membuat kreasi dari sampah plastik, serta melaksanakan piket secara teratur. Mengerjakan tugas dari guru dan meminta maaf jika ada kekurangan dan kesalahan dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru merupakan bagian dari penerapan Nilai tanggung jawab. Nilai-nilai toleransi diterapkan dengan menghargai teman lain ketika bicara dan tidak menghina satu sama lain. Nilai jujur diterapkan dengan mengakui dan berbicara jujur mengenai apa yang dia alami dan rasakan. Nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diterapkan melalui kegiatan di dalam dan luar kelas sehingga anak-anak menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebiasaan.

Implementasi Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah MI Fathul Iman Palangka Raya dilakukan dengan pembiasaan dan juga adanya aturan. Penanaman karakter dilakukan di dalam dan luar kelas. Saat pandemi dimana waktu di sekolah terbatas maka para Guru berusaha agar dalam setiap pembelajaran peserta didik mampu menerapkan karakter yang baik. Seperti membaca doa sebelum melakukan sesuatu, saling menjunjung rasa kebersamaan, dan lain sebagainya.

Strategi dan Tujuan Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Suatu langkah yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan disebut strategi. Strategi dalam penerapan karakter di sekolah MI Fathul Iman Palangka Raya menurut salah satu Guru adalah dengan selalu melatih kebiasaan-kebiasaan kecil peserta didik dan berusaha menanamkan karakter dengan cara yang menyenangkan. Di MI fathul Iman Palangka Raya terdapat poster-poster serta menamakan kelas kelas dengan nama-nama tokoh Islam dan Para Khulafaur Rasyidin dan sebagainya. Jika siswa melakukan kesalahan

maka guru akan menegur dengan cara halus serta mengaitkannya dengan konsep pembelajaran dan implementasi dalam keseharian yang dilakukan agar siswa dapat mengerti apa yang guru sampaikan dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama kedepannya.

Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Pandemi Covid-19 membuat proses pembelajaran yang awalnya luring menjadi daring. Pelaksanaan pembelajaran daring mengharuskan siswa untuk memanfaatkan teknologi digital seperti Gawai, Laptop dan Komputer melalui aplikasi rumah belajar, whatsapp group, video conference, aplikasi meeting dan lain sebagainya (Dewi, 2020). Hal tersebut menjadi suatu hambatan karena tidak semua siswa memiliki gawai atau handphone. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran daring, siswa wajib membiasakan diri belajar di tempat tinggal tanpa bertemu dengan teman ataupun guru. Hal tadi bisa mengakibatkan pada psikis peserta didik. Siswa dapat mengalami perubahan psikologis akibat belajar dirumah secara terus menerus seperti a) menurunnya keefektifan belajar, b) Berkurangnya interaksi sosial bersama teman, c) keterlambatan perkembangan, kekhawatiran tinggi serta d) daya tahan tubuh melemah (Azzahra, 2016). Hal demikian terjadi karena peserta didik tidak berinteraksi dengan lingkungannya serta wajib membiasakan diri dengan lingkungan baru (Mohammad Nasrullah et al., 2021).

Pada hakikatnya, proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring memiliki pengaruh pada karakter peserta didik seperti tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan menjadi malas karena terlalu nyaman dengan kondisi yang tidak mewajibkan untuk berangkat pagi ke sekolah (Suriadi et al., 2021).

Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan bantuan berupa subsidi kuota agar berkurang beban orang tua dalam membiayai proses pembelajaran daring. Guru juga harus meningkatkan kreativitasnya dalam melakukan proses pembelajaran dan memberikan tugas yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa serta selalu mengawasi, membimbing, berkomunikasi terhadap tugas yang diberikan.

Tidak hanya itu, peran orang tua pun sangat berperan penting sebab orang tua sering bertemu dan berinteraksi dengan anaknya, orang tua harus selalu membimbing dan menjadi mentor serta mengawasi anaknya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian dan Observasi yang telah kami lakukan di MI Miftahul Iman, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan karakter di MI Fathul Iman telah berjalan dengan baik, pendidikan Karakter diImplementasikan pada setiap mata pelajaran dan dalam rutinitas sehari-hari peserta didik.
2. Guru menanamkan pendidikan karakter dengan teknik yang tidak memaksa, sehingga peserta didik membiasakan karakter baik dan bukan memaksakan diri untuk itu.
3. Peranan penting dari beberapa pihak seperti pemerintah, guru dan orang tua atau wali murid sangat diperlukan untuk meningkatkan proses pembentukan karakter anak menjadi lebih baik ketika masa pandemi Covid-19.

Referensi

- Azzahra, H. A. (2016). Hambatan Pembelajaran Daring Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.*
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Judiani, S. (2010). *519-1760-1-Pb. 16*(April).
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia, 10*(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Mohammad Nasrullah, H. Y., Wakila, Y. F., & Fatonah, N. (2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan UNIGA, 15*(2), 484. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1394>
- Rafsanjani, A. I. (2019). kebijakan pendidikan di era New Normal. *Universitas*

Lambung Mangkurat, 1–9.

- Rahmat, P. S. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/wtncz>
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Eduscience*, 4(2), 74–80.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20–30.
<https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>